

PENERIMAAN PASANGAN SUAMI ISTRI TERHADAP *INVOLUNTARY CHILDLESSNESS* DALAM FILM *TEST PACK : YOU'RE MY BABY*

Lievita Santoso, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

lievita.santoso@yahoo.com

Abstrak

Film *Test Pack* bercerita tentang pasangan suami istri yang tidak bisa memiliki anak. Dalam film ini ketidakmampuan pasangan untuk memperoleh anak bukan menjadi akhir dari sebuah pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan pasangan suami istri terhadap *involuntary childlessness* dalam film *Test Pack*. Penelitian ini menggunakan metode *reception analysis*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 pasangan informan yang sudah menikah minimal 3 tahun dengan latar belakang pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak. Data yang didapat dari pemaknaan informan, peneliti jelaskan menggunakan konsep *decoding-encoding* Stuart Hall. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pasangan informan memiliki penerimaan yang berbeda beda. Pasangan informan 1 menerima secara dominan sedangkan pasangan informan 2 secara negosiasi. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor kontekstual dari lingkungan sekitar masing-masing baik keluarga, kerabat, dan tetangga yang membuat mereka memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap *involuntary childlessness* dalam film tersebut.

Kata Kunci: Analisis Penerimaan, Pasangan Suami Istri, *Involuntary Childlessness*, Film *Test Pack: You're My Baby*

Pendahuluan

Kehadiran anak menjadi tanda bagi kesempurnaan perkawinan serta menjadi harapan akan terhadap sempurnanya kebahagiaan perkawinan tersebut seiring pertumbuhan dan perkembangan anak (Lestari, 2012, p.37). Tidak heran bahwa perkawinan dikaitkan dengan kehadiran anak seperti yang dijelaskan Bird dan Melville bahwa tujuan perkawinan adalah untuk memiliki anak serta memperoleh pengakuan secara sosial untuk pengasuhan anak (Bird & Melville, 1994; Santrock, 2006 dalam Syakbani, 2008, p.2), selain itu untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan. (Bachtiar. 2004. p.84).

Meskipun perkawinan dan kehadiran anak memiliki kaitan yang erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah bisa memiliki anak. Inilah fenomena yang terjadi dimasyarakat yang kemudian diangkat dalam sebuah film besutan Monty Tiwa sebagai sutradara dalam film *Test Pack : You're my Baby*. Film ini menampilkan sebuah gambaran yang terjadi, bahwa setiap

pasangan yang sudah menikah tidak semuanya dikaruniai keturunan. Seperti yang ditampilkan dalam film tersebut, dimana pasangan Rahmat dan Tata yang harus menerima keadaan bahwa salah satu dari mereka tidak bisa memberikan keturunan yang disebabkan oleh kemandulan (*infertil*). Dalam hal ini seperti yang dikatakan Miall merupakan salah satu contoh faktor ketidakhadiran anak yang tanpa mereka rencanakan sebelumnya (*involuntary childlessness*). Dari sudut pandang psikologi sosial, komponen penting dalam mendefinisikan seseorang sebagai *Involuntary childless* adalah bukan status mereka secara biologis (*fertil* atau *infertil*), tetapi keinginan psikologis mereka untuk memiliki anak, namun kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak. Sebagai contoh, walaupun hanya salah satu dari pasangan suami istri yang diagnosa mengalami *infertilitas*, keduanya dapat dikategorikan sebagai *Involuntary childlessness*, jika mereka sadar memiliki keinginan seorang anak, namun tidak mampu mendapatkannya. (Weinstein, dalam Miall, dalam Sugiarti, 2008, p.3)

Itulah yang menjadi salah satu keunikan dalam film ini. Film *Test Pack :You're my Baby* yang memunculkan sebuah konstruksi baru dalam sebuah media bahwa pasangan suami istri yang ternyata tidak dikaruniai anak dalam perkawinannya bukan menjadi satu alasan mereka untuk mengakhiri hubungan tersebut. Banyak terjadi bahwa kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keharmonisan keluarga. Ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga sering kali disebabkan oleh ketidakhadiran anak ditengah-tengah mereka. Tidak hanya itu ketidakharmonisan juga dapat berujung pada keretakan rumah tangga yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya poligami atau bahkan perceraian (Ramadhan, 2009, p.2). Tetapi dalam film ini justru menampilkan kebesaran hati pasangannya untuk bisa menerima kekurangan yang di miliki oleh pasangannya dan memilih untuk mencari jalan keluar bersama dengan mengadopsi anak.

Berbeda dengan film-film bertemakan perkawinan lainnya, seperti *Perkawinan* (1972), "*Get Married*" (2009), *Berbagi suami* (2006) kemudian ada "*Istri Untuk Suamiku*" (2008), dimana film-film tersebut menampilkan penyelesaian yang berbeda-beda ketika menghadapi kondisi yang sama seperti yang diperankan oleh Rahmat dan Tata dalam Film *Test Pack :You're my Baby*. Kebanyakan dari film-film tersebut menonjolkan penyelesaiannya seperti menunggu secara biologis sampai akhirnya mereka memiliki anak sendiri, kemudian menceraikan pasangannya atau bahkan ada yang membiarkan suaminya menikah lagi dengan wanita lain agar suaminya dapat melanjutkan keturunannya.

Melihat kenyataan di atas, tampaklah bahwa kehadiran anak tersebut sedikit banyak dapat mempengaruhi kehidupan perkawinan pasangan. Kehadiran anak dalam sebuah perkawinan menjadi sebuah tuntutan sosial yang tidak bisa terelakan, meskipun pada kenyataan ada sebagian pasangan yang mengalami *Involuntary childlessness*. Selain itu ketidakhadiran anak dalam perkawinan juga merupakan suatu konstruksi sosial dimana selalu menunjukkan sesuatu yang negatif dimata masyarakat terhadap pasangan-pasangan yang tidak atau belum memiliki anak.

Sebelumnya sudah terdapat penelitian tentang *involuntary childlessness* yang berjudul “Gambaran Proses Penerimaan Diri Wanita *Involuntary Childlessness*”. Dalam penelitian sebelumnya difokuskan kepada wanitanya, karena penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa wanita yang tidak memiliki anak akan mengalami kekosongan dan ketidakpuasan (Erikson dalam Donelson, 1999, p.187). Namun dalam hal ini peneliti ingin melihat dari sisi kedua-duanya, dimana tidak hanya wanita saja yang akan mengalami tekanan besar ketika diperhadapkan oleh masalah ini tetapi pria juga akan sama halnya dengan wanita ketika harus menerima kenyataan bahwa perkawinan mereka tidak akan dikaruniai anak. Selain itu penelitian sebelumnya yang mengarah pada penelitian psikologis tersebut, maka disini peneliti ingin melihat *Involuntary Childlessness* yang terdapat dalam media dan diterima oleh khalayak aktif

Maka itu peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian menggunakan *reception analysis*. "*Reception analysis* yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain" (Jensen, 2003, p.139). Peneliti ingin melihat, bagaimana *audience* memaknai film secara bebas dan aktif sesuai dirinya sendiri secara personal serta bagaimana konsep *Involuntary Childlessness* dimaknai oleh *audience* dalam film tersebut. Akan banyak sekali konteks yang ditemukan, mengingat penelitian *reception analysis* sangat tergantung atas pemahaman informan. Sebagai seorang informan, adapun kriteria yang harus dimiliki, pasangan yang sudah menikah minimal selama 3 tahun, karena menurut Westoff, Potter dan Sagi, 1961 (dalam skripsi Sugiarti, 2008, p.8) dua sampai tiga tahun perkawinan merupakan usia yang paling diinginkan untuk memiliki anak pertama dalam perkawinan. Usia perkawinan diatas tiga tahun merupakan usia dimana pasangan mendapatkan tekanan dari pribadi dan juga sekaligus tekanan dari luar. Dalam hal ini Peneliti memilih pasangan suami istri, karena pasangan suami istri sudah melewati masa perkawinan yang akhirnya membuat pasangan suami istri lebih merasakan akan pencapaian dalam tujuan perkawinan itu sendiri

Untuk menggali pemaknaan tersebut, peneliti melakukan *in-depth interview* dengan informan, dimana dalam hal ini, peneliti tidak diperkenankan mempengaruhi atau bahkan berasumsi diluar pemahaman ataupun pemaknaan yang dimiliki informan. Maka dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan atas demikian rumusan masalah yang peneliti tentukan sebagai berikut “Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap *Involuntary Childlessness* dalam Film “*Test Pack : You Are My Baby*”

Tinjauan Pustaka

Reception Analysis

Reception analysis adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan konteks atas isi media lain (Jensen,

2003,p.139). Jensen mengatakan hal yang terpenting dalam *reception analysis* adalah para informan dari penelitian itu sendiri. Peneliti menjadi harus benar-benar dekat secara personal untuk mengenal dan mengerti pemaknaan dari informan. Ini berarti peneliti tidak boleh memberikan pernyataan atau pengaruh subyektif sehingga mempengaruhi kemurnian data dari informan. Pada intinya *reception analysis* berpendapat bahwa tidak akan pernah ada pengaruh tanpa makna (Jensen,2003,p.135).

Sedangkan menurut Hadi Salah satu ciri standar untuk memahami khalayak media adalah menggunakan *reception analysis*, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak,elektronik, internet) dan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak ,serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut (Hadi, 2008 p.1).

Involuntary Childlessness

Menurut Weinstein dalam Miall dari sudut pandang psikologis sosial, komponen penting dalam mendefinisikan seseorang sebagai *Involuntary Childless* adalah bukan status mereka secara biologis (*fertil* atau *infertil*), tetapi keinginan psikologis mereka untuk memiliki anak, namun kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak (Weinstein dalam Miall, 1986, p.263). Sebagai contoh, walaupun hanya salah satu dari pasangan suami istri yang diagnosa mengalami *infertilitas*, keduanya dapat dikategorikan sebagai *Involuntary childless* jika mereka sadar memiliki keinginan seorang anak, namun tidak mampu mendapatkannya.

Seperti yang disebutkan dalam penelitian sebelumnya bahwa ada beberapa kondisi yang dialami oleh wanita yang tidak bisa memiliki anak (*involuntary childlessness*) yaitu kecemasan, ketidakstabilan emosi, menerima dengan pasrah, terbesit untuk menikah dengan pria lain, konflik diri sendiri, dukungan keluarga, kesepian, menjalankan program dokter, optimisme, besarnya harapan untuk memiliki anak, tanggapan negatif, merasa kurang sempurna (Sugiarti, 2008, P.60).

Menurut Abbey dkk, dalam Donelson, 1999 juga mengatakan bahwa Pasangan yang tidak bisa memiliki anak biasanya mengalami kecemasan (anxiety, depresi, dan stres; mereka merasa tidak memadai , kurang baik, dan kurang sempurna (Abbey dkk, dalam Donelson, 1999). Selain itu masalah yang terjadi pada pasangan tidak memiliki anak akan mengalami frustrasi, marah satu sama lain, masalah komunikasi, masalah dalam ketidaksamaan dalam pengobatan, kesepian bahkan tidak berharga (Papalia dkk,2004) Pasangan yang tidak bisa memiliki anak (*infertil*)seringkali bergantung satu sama lain dalam hal dukungan sosial, karena mereka tidak membicarakan masalah infertilitas dengan orang lain. (Sugiarti, 2008, p,4).

Dari beberapa kondisi yang ada diatas, peneliti hanya menggunakan beberapa kondisi yang terdapat dalam film yang peneliti gunakan, sebagai alat untuk mengumpulkan data dilapangan. Kondisi yang peneliti gunakan adalah Harapan

besar, kecemasan, stres, timbul konflik, depresi, penyelesaian, dan menerima keadaan).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, atau berbagai situasi yang timbul dimasyarakat yang menjadi subjek penelitian itu (Bungin, 2001, p.48).

Metode yang peneliti gunakan adalah metode *reception analysis*. “*Reception* memandang bahwa media terintegrasi kedalam kehidupan sosial seseorang setiap harinya” Media adalah bagian kehidupan sosial manusia, dan manusia terhubung dengan media dalam *socal setting* masing-masing. (Jensen, 2002,p.161). Dalam metode ini peneliti akan mengkategorikannya berdasarkan model *encoding/decoding* yang dikemukakan Hall (1974) mengatakan bahwa didalam pertukaran pesan, perlu memberi perhatian pada pesan yang diproduksi media.

Paradigma ini menyatakan ada dua proses, yakni encoding dimana merupakan proses menyandikan pesan ketika media mengolah pesan media, sedangkan decoding adalah proses menguraikan pesan yang diterima khalayak. Terdapat tiga kategori untuk menginterpretasikan pesan yang diterima khalayak yaitu *dominant*, *oppositional*, dan *negotiated*. (Devereux, 2003,p.138). Maka dari itu peneliti akan mengetahui bagaimana informan memaknai dan memahami teks yang dibuat oleh pembuat pesan atau media, didasarkan pada pengalaman para informan serta pandangan mereka setelah menonton film *Test Pack :You are My Baby*.

Subjek Penelitian

Dalam sasaran penelitian ini yang menjadi objeknya adalah penerimaan pasangan suami istri Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah film *Test Pack :You are My Baby*. Informan akan dipilih secara *purposive*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah sepasang suami istri

Beberapa kriteria informan yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang telah menonton film *Test Pack :You are My Baby*, Pasangan suami istri yang sudah menikah minimal selama 3 tahun, karena menurut Westoff,Potter dan Sagi, 2000, (dalam Sugiarti, 2008,p.8) dua sampai tiga tahun perkawinan merupakan usia yang paling diinginkan untuk memiliki anak pertama dalam perkawinan. Pasangan suami istri yang tinggal di kota besar (masyarakat modern). Dari semua kriteria informan tetap didasarkan kepada *culture setting* pasangan dimana meliputi dari keanekaragaman budaya, usia perkawinan, dan status sosial dari masing-masing informan.

Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2004, p.248). Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Diseleksi

Peneliti memilah data-data berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari para informan yang terkait dengan *involuntary childlessness*.

2. Diklasifikasikan

Dalam pengklasifikasian ini peneliti membentuk sebuah matriks. Dalam matriks ini terdiri dari kategori-kategori *involuntary childlessness* yang berasal dari penelitian sebelumnya dan teori pendukung. Disini peneliti membagi kategori tersebut dalam tujuh kondisi diantaranya harapan besar, kecemasan, stres, timbul konflik, depresi, dan menerima keadaan. Dari tujuh kondisi tersebut peneliti kaitkan dan sesuaikan dengan adegan-adegan yang terdapat dalam film *Test Pack : You're My Baby*. Dari beberapa adegan yang sudah sesuai dengan tujuh kondisi *involuntary childlessness* tersebut peneliti kemudian memasukkan data-data dari hasil wawancara dengan para informan yang terkait dengan adegan-adegan yang sudah peneliti tentukan tersebut. Bagan matriks ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat dan membaca hasil temuan data dengan adegan yang terkait dengan kategori *involuntary childlessness* tersebut.

3. Dianalisis

Sebelum melakukan analisis, peneliti menuliskan temuan-temuan data dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Dari hasil temuan tersebut peneliti kemudian melakukan analisis sesuai dengan tujuh kondisi *involuntary childlessness* yang peneliti gunakan. Dari analisis masing-masing kondisi tersebut peneliti kelompokkan berdasarkan paradigma *encoding/decoding (dominant, negotiated, opositional)*. Tiga posisi tersebut digunakan untuk melihat penerimaan dari masing-masing informan terhadap wacana *involuntary childlessness* seperti apa.

4. Membuat kesimpulan

Setelah melakukan analisis, peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan ketiga posisi *encoding/decoding (dominant, negotiated, opositional)* dengan melihat latar belakang dari masing-masing informan. Sehingga nantinya muncul penerimaan yang *dominant, negotiated, opositional*.

Analisis dan Interpretasi

Peneliti mengkategorikan penerimaan mereka berdasarkan konsep *reception Stuart Hall* yang mengkategorikan penerimaan dalam *encoding-decoding* yang terdiri dari *dominant, negotiated, dan oppositional*. Berdasarkan data dilapangan

dan analisis yang dilakukan, peneliti mengkategorikan penerimaan pasangan informan berdasarkan beberapa kondisi yang terjadi pada pasangan *involuntary childlessness*.

Pasangan Informan 1 (P dan R)

Pasangan Informan 1 (P dan R) yang sudah menikah selama 4 tahun dan belum dikaruniai anak, menerima secara dominan terhadap beberapa kondisi *involuntary childlessness* yang digambarkan dalam film tersebut yaitu “harapan besar”, “kecemasan”, “stres”, “depresi”. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman diri sendiri (*field of experience*) yang sebagian besar beberapa adegan diakui sama dengan kehidupan pribadi nya. “*kita biasanya ya kayak gitu kok ayoo.. cari kacang ijo, ayo makan taugé gitu masak taugé, sama makanya tadi lihat itu .ih sama (sambil tertawa)”*”, ungkap P sang istri.

Pada Kondisi Konflik diterima mereka secara oposisi, hal ini dikarenakan bahwa tidak ada pengaruhnya pasangan bisa memiliki anak atau tidak terhadap sebuah pernikahan, sehingga mereka menerima hal tersebut secara oposisi, dimana mereka menolak adegan pada saat Tata mengatakan ingin berpisah dari Rahmat. Pasangan informan 1 memaknai adegan tersebut dengan melihat konsep atau tujuan seseorang menikah, apakah seseorang menikah hanya bertujuan memiliki anak saja.

“iya berarti dia ngga bisa menerima suami nya apa adanya padahal kan harus kembali ke perjanjian pernikahan kayak apa .. lha kan memang tujuan menikah konsep pernikahan mu kayak apa lek misal e cuman pengen punya anak ya. Yo ngga usah kawin kalau gitu, cari cewek aja buat dihamili kan bisa. Itu tok yang aku ngga setuju kok berarti kek gitu sama suami nya ngga mau menerima apa adanya”

Dari penerimaan oposisi yang diberikan oleh pasangan informan 1 seperti yang dijelaskan diatas tersebut dilatarbelakangi oleh konsep pernikahan mereka. Dimana mereka memaknai bahwa tidak ada pengaruhnya pasangan bisa memiliki anak atau tidak terhadap sebuah pernikahan, sehingga mereka menerima hal tersebut secara oposisi.

Sedangkan pada kondisi “penyelesaian Konflik” dan “menerima keadaan” diterima pada posisi Negosiasi hal ini dilatarbelakangi oleh budaya keluarga yang tidak pernah memperlakukan lagi tentang budaya-budaya yang membahas persoalan anak dalam sebuah pernikahan, dimana mereka memiliki pandangan luas atau terbuka ketika menghadapi sebuah kondisi seperti ini. Pasangan informan 1 melihat itu dilatarbelakangi oleh sikap orang tua si R yang tidak menuntut keturunan pada R dan P secara berlebihan meskipun orang tua R mereka berasal dari budaya batak yang terkenal dengan tuntutan perihal keturunan, namun ketika ditanya hal tersebut R mengatakan “*ya memang orang tua saya dari batak hanya karena sudah lama tinggal dikota besar sehingga dia tidak terlalu terlalu terpengaruh dengan hal-hal seperti itu* “. Orang tua R tidak terlalu mencampuri urusan mereka, hanya pernah menasehati sesekali kata mereka, tapi

intinya orang tua mereka sangat memahami keadaan mereka dan tidak memaksakan perihal keturunan tersebut.

Dilihat dari penjelasan informan 1 diatas, peneliti melihat bahwa apa yang digambarkan dalam media bahwa itulah sebuah realitas yang masih sebagian pasangan rasakan ketika orang tua mereka masih sangat mengutamakan budaya yang masih mereka anut dan tidak ada pilihan lain selain berpisah. Berbeda dengan orang-orang tua yang sudah tidak terlalu mementingkan budaya atau tuntutan sosial yang ada tetapi bisa memahami dengan kondisi yang ada

Pasangan Informan 2 (Y & A)

Pasangan Informan 2 (Y dan A) yang sudah menikah selama 6 tahun dan sudah dikaruniai anak ini menerima secara dominan beberapa kondisi *involuntary childlessness* yang digambarkan dalam film tersebut yaitu “kecemasan”, “stres”, “konflik” , dan “depresi” hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu, pengalaman pribadi , dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang terkait dengan faktor kontekstual yang menganut kebudayaan timur

Sedangkan pada kondisi harapan besar, penyelesaian konflik, dan menerima keadaan, pasangan ini menerima secara negosiasi. Pemaknaan negosiasi ini dilatarbelakangi oleh pengalaman Y bahwa ada temannya yang tidak ingin memiliki anak dalam perkawinannya.

“Menurut ku tergantung, karena ada temen ku juga yang ngga kepengen malah, karena merasa trauma atau malah merasa terikat dalam artian kalau ketika punya anak atau baby itu untuk mungkin kerja, atau waktu untuk having fun malah membuat terbatas dengan kerepotan-kerepotan yang dialami ketika punya baby”.

Sehingga pasangan infoman 2 kurang setuju dengan apa yang digambarkan film terhadap keinginan atau harapan besar pasangan suami istri untuk memiliki anak, karena pasangan informan 2 ini dipertemukan pada realitas yang ada disekitar mereka saat ini bahwa ada sebagian pasangan tidak terlalu mengharapakan kehadiran anak dalam perkawinan mereka.

Menurut pasangan informan 2 adegan yang digambarkan film tersebut selalu menonjolkan orang tua pihak laki-lakinya maka dari itu A beranggapan bahwa “*dan yaa itu nomor satunya pengalaman pribadi, jadi aku kan sebagai anak laki ya ditanyain, kapan cucu nya...kapan? oh belum dan sebagainya.. nanti oh makan no ini supaya lebih subur lah*” melihat hal itu pasti terkait dengan persoalan tradisi yang ada dibudaya kita yang mengharuskan anak laki memiliki keturunan untuk meneruskan keluarga dari laki-laki itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam situs yang membahas soal pasangan suami istri hal ini juga disampaikan dalam salah satu situs *wishingbaby* “Desakan untuk segera memiliki anak akan semakin tinggi jika seorang perempuan menikah dengan anak laki-laki yang merupakan anak tunggal dalam keluarga. Selain itu, jika suami mereka berasal

dari suku tertentu yang menganggap bahwa anak adalah sebuah keharusan dalam pernikahan (“Pasangan Sulit dapat keturunan, par 11).

Pasangan Y dan A yang secara keseluruhan melihat pasangan *involuntary childlessness* tersebut secara negosiasi hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman orang lain dan masih dipengaruhi oleh budaya ketimuran yang masih sering dirasakan di kehidupan mereka, sehingga mereka tidak memungkiri bahwa persoalan seperti ini masih belum bisa diterima sebagian pasangan karena ada faktor budaya tersebut.

“tapi rasa e kok aku bolak-balik ke ini ya budaya nya kita atau orang-orangnya kita. Maksud e tata dan rahmat itu kan akhirnya istilahnya saling menerima dengan jalan lain mereka mengadopsi anak terus ngga sampai cerai tetep bahagia walaupun bukan anak kandung gitu. Tapi itu ya tetep harus orang dua itu istilah ne bisa jadi dari keluarga atau dari orang-orang disekitar mempengaruhi gitu. Maka ne bolak-balik mikir ndek luar itu ndak “kepo” urusan mu urusan mu, urusanku urusan ku. Tapi nek ndek sini kan pasti tetangglah , saudara sendiri lah , keluarga kandung pasti masih ikut berperan. Tapi ya harus itu tadi ya keduanya ini“

Dari penerimaan Y dan A terlihat bahwa dari jawaban mereka pasangan yang mengadopsi anak tetap menjadi bahan pembicaraan orang-orang yang berada disekitar kita. Dan hal tersebut yang disebabkan oleh faktor budaya ketimuran, dimana anak dinilai sebagai sesuatu yang penting bagi keluarga. Jadi adopsi, peneliti rasa masih belum dapat diterima dengan baik bagi sebagian orang. Sehingga benar yang dikatakan A bahwa pasangan yang memutuskan untuk mengadopsi harus benar-benar siap dan menerima segala dampaknya, sehingga itu masih menjadi pro kontra bagi sebagian orang.

Simpulan

Disini Peneliti menyimpulkan secara keseluruhan penerimaan pasangan informan 1 dalam memaknai *involuntary childlessness* dalam film tersebut. Penerimaan pasangan informan 1 yang secara dominan tersebut peneliti lihat dari keseluruhan tanggapan yang diberikan kepada peneliti serta didasarkan terhadap pemahaman yang dipengaruhi atau dilatarbelakangi oleh kehidupan pribadi mereka yang dinilai ada kesamaan antara kehidupan pribadi mereka dengan apa yang terdapat dalam film. Selain itu dilatarbelakangi budaya keluarga, yang membuat pasangan ini dapat lebih berpikiran secara terbuka (*open minded*) sehingga pasangan ini sudah tidak terpengaruh dengan budaya yang mereka miliki terhadap ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan. Dilain itu bahwa pasangan P dan R sangat mempertimbangkan konsep pernikahan yang mereka bentuk sejak sebelum mereka menikah sehingga membuat pasangan ini menjadi lebih tidak khawatir atau memperlmasalahkan lagi ketika membicarakan lagi perihal keturunan Maka dari itu pasangan informan 1 menerima secara dominan terhadap *involuntary childlessness* yang digambarkan dalam film tersebut. Sedangkan pasangan

informan 2 memaknai *involuntary childlessness* secara keseluruhan secara negosiasi. Hal ini terlihat dari pemahaman mereka pada saat menanggapi beberapa adegan dimana, pasangan ini sebenarnya bisa memahami sebuah kondisi pasangan suami istri yang tidak bisa memiliki anak. Namun pasangan masih sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual dari lingkungan sekitar baik kerabat, keluarga, tetangga yang masih erat dengan budaya kekeluarga yang masih mereka rasakan. Apa yang mereka alami dalam rumah tangganya tidak lepas dari peran orangtua dan sebagainya. Hal ini yang membuat pasangan kurang setuju dengan *involuntary childlessness* yang digambarkan dari film tersebut. Artinya memang ada sebagian pasangan yang berpikiran lebih terbuka perihal tentang keturunan, namun satu sisi itu tidak akan lepas dari namanya faktor kebudayaan yang sangat mementingkan nilai anak dalam sebuah keluarga.

Daftar Referensi

- Bachtiar, A. (2004). Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia!. Yogyakarta : Saujana.
- Bird, G & Keith, M. (1994). Families and intimate relationship. New York: McGraw-Hill.
- Bungin, B. (2001), Metode penelitian kualitatif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Devereux, E. (2003). Understanding the media. London: Sage Publication Ltd.
- Hadi, I. P. (2008, Jan). Penelitian khalayak dalam prespektif komunikasi. Scriptura Volume2, hal 1-7.
- Hall, S. 1973. Encoding and Decoding in the Television Discourse. Birmingham: Centre for Cultural Studies University of Birmingham.
- Jensen, K. B. & Jankowski, N. W. (2003). A handbook of qualitative methodologies for mass communication reseacrh. London:Routledge.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, D. (1987). Teori Komunikasi massa: suatu pengantar. jakarta : Erlangga.
- Miall, C.E. (1986). The Stigma of involuntary childlessness. Social Problems, 33 (4), 268-282.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung :PT. Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, U. (2009). “ Metode Penelitian Sosial”. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sugiarti, L. (2008). Gambaran penerimaan diri wanita yang tidak memiliki anak tanpa direncanakan (Involuntary childlessness). Skripsi Fakultas Psikologi : Universitas Indonesia, Jakarta.
- Syakhbani, D. N. (2008). Gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas Skripsi Fakultas Psikologi : Universitas Indonesia, Jakarta.
- Westoff, C. F., Robert G. P, Jr., Philip C.S., Elliot G. M. (1961). Family growth in metropolitan america. New Jersey: Princeton University Press.